



SERI PENDIDIKAN PUSAKA UNTUK ANAK

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Turgo

Jelajah ke Bukit

Penulis: Ani Sulistyawati
Ilustrator: Restu Widiyanto





Jelajah ke Bukit Turgo

Penulis Naskah: Ani Sulistyawati (SD Tarakanita Tritis)

Penyunting: Anastasia Melati

Ilustrator: Restu Widianto

Pewarnaan: Ignatius Ade

Tata Letak : Carlos Iban

Penyunting Artistik: Sinta Carolina

Editor in Chief: Anastasia Melati

ISBN: 978-979-18019-7-3

Penerbit:

Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI)

Erfgoed Nederland (EN)

Cetakan Pertama: Januari 2010

Kontak:

Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI)

Indonesian Heritage Trust

Jl. Veteran I No. 27, Jakarta 10110

www.bppi-indonesianheritage.org

Telp/fax: +62 21 3511127

Turgo

Jelajah ke Bukit

Penulis: Ani Sulistyawati

Ilustrator: Restu Widiyanto





Pengantar

Pusaka di Yogyakarta sangat beragam. Di sekeliling kita, seperti di rumah dan sekolah, juga banyak sekali pusaka. Ada pusaka alam, budaya, dan saujana yang merupakan gabungan antara pusaka alam dan budaya. Oleh karena itu, perlu diupayakan agar anak-anak mengenal, memahami, dan peduli pusaka. Buku Seri Pendidikan Pusaka untuk Anak ini merupakan salah satu bentuk upaya untuk mencapai hal tersebut. Mengingat banyaknya keragaman pusaka, seri buku ini akan terus diproduksi. Produksi tidak hanya dilakukan di Yogyakarta, tetapi juga nanti di berbagai daerah lain di Indonesia.

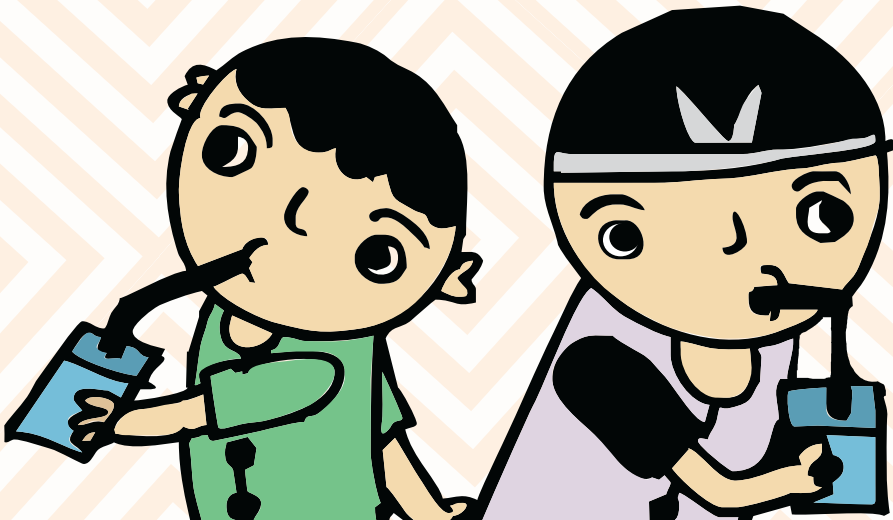
Anak-anak, orangtua, dan guru dipersilakan memanfaatkan berbagai buku seri ini. Masukan, koreksi, dan perbaikan sangat diharapkan. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung terwujudnya buku seri ini. Semoga pusaka Indonesia lestari dan anak-anak berperan di dalamnya.

Laretna T. Adishakti

Ketua Tim Pendidikan Pusaka BPPI

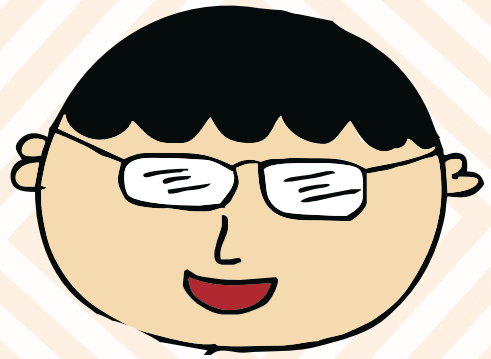


Inilah teman-teman kita...

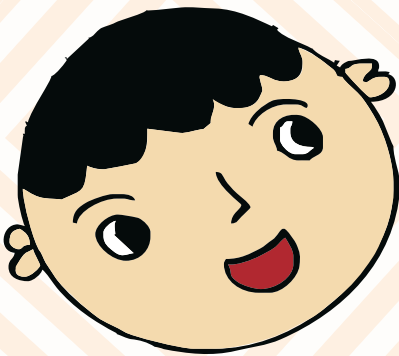




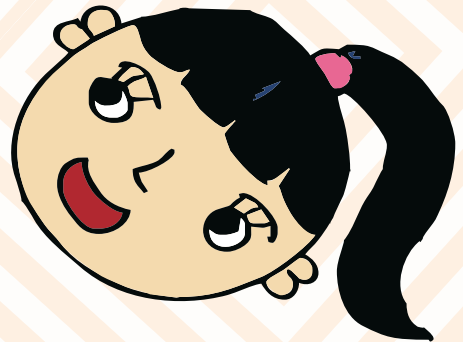
Hasta



Pak Toni



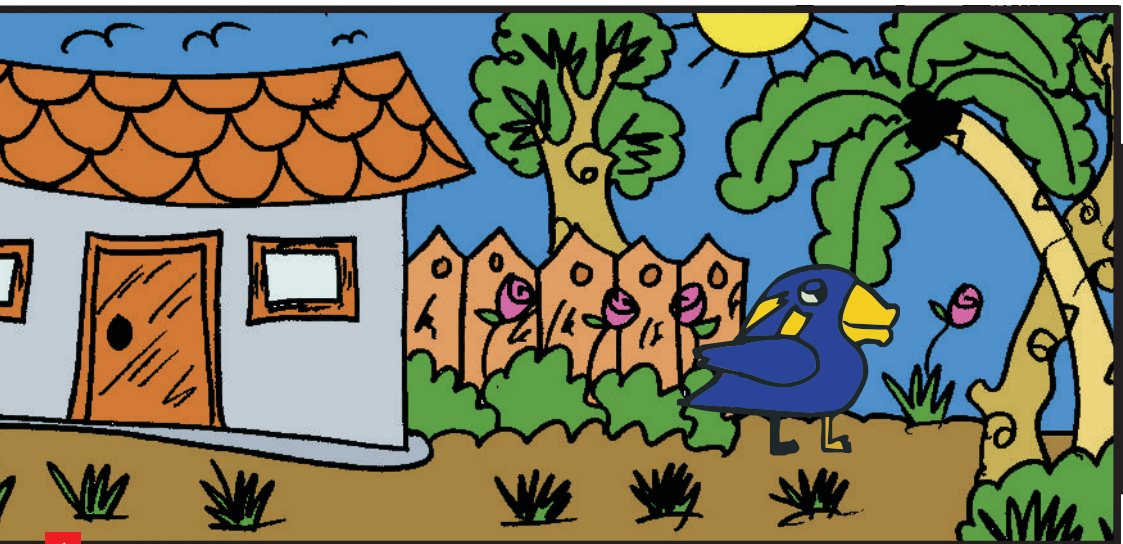
Sinyo



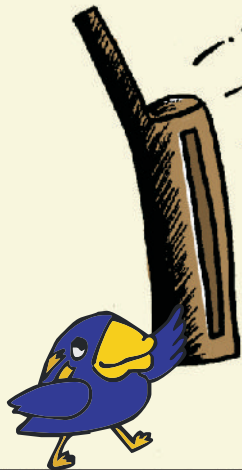
Leena



Hari Sabtu, kami berangkat ke sekolah untuk belajar. Di sekolah, ada pengumuman bahwa besok pagi akan dilakukan *hiking* ke Bukit Turgo.



Sepulang sekolah, kami menyiapkan peralatan yang akan dibawa.



"Eh, terdengar suara kentongan!
Kita harus berkumpul!"



"Ayo, kita harus berkumpul untuk
melakukan persiapan *hiking*," kata
Hasta.



Sima pun menyeletuk, "Oh iya,
aku hampir lupa membawa
bekal dan minumanku."



Sebelum berangkat *hiking*, ada penjelasan
dari Bapak Toni, dilanjutkan dengan
berdoa agar semua berjalan lancar.



"Ayo kita mulai berjalan. Yang semangat! Jangan menyerah!"
kata Pak Toni, "Petualangan baru akan dimulai."

"Eh, banyak kupu-kupu berterbangan!
Bagus sekali!"



"Banyak juga pohon besar.
Jangan-jangan..."



"Jangan-jangan ada hantunya! Ih, serem!"



"Mari kita berangkat," kata Pak Toni.

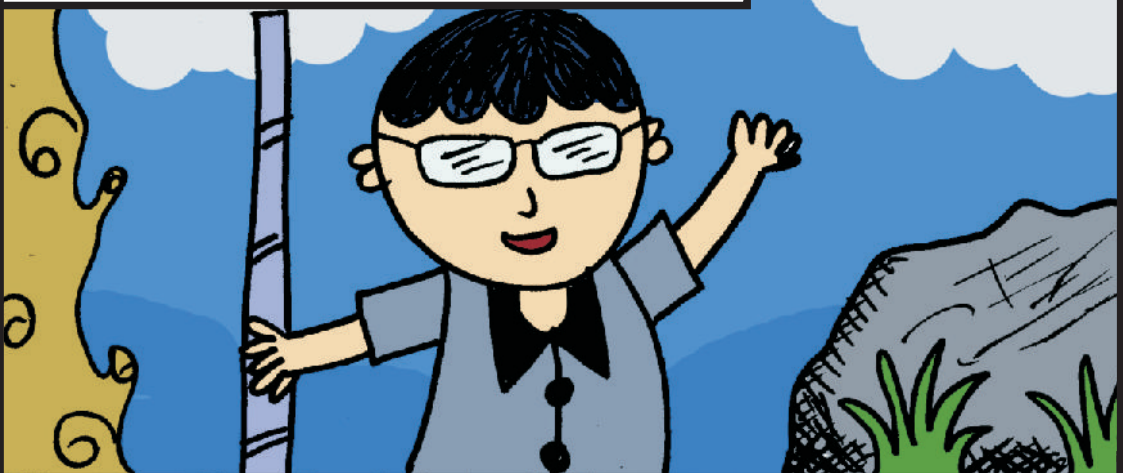


"Akhirnya kita sampai di perhentian pertama," kata Hasta pada teman-temannya.



"Lihat, ada rumah dan batu besar di sampingnya."

"Awalnya, sanggar ini digunakan para leluhur untuk bertapa. Sekarang ini menjadi petilasan."



"Ayo, kita lanjutkan perjalanan,"
Hasta semangat sekali.
"Oke! Siapa takut!" kata yang lain.





Dalam perjalanan ini, kami sangat menikmati tantangan jalan yang terjal dan licin.
"Aduh!"



Mereka berjalan berirama dan bernyanyi, "Naik naik ke puncak gunung...."



"Akhirnya, kita hampir sampai di pemberhentian yang kedua," kata Bapak Toni

Sebelum perjalanan dilanjutkan, semua beristirahat sambil menikmati bekal yang mereka bawa.



"Mari kita lanjutkan perjalanan!"



Dalam perjalanan kali ini, kami merasa kelelahan.

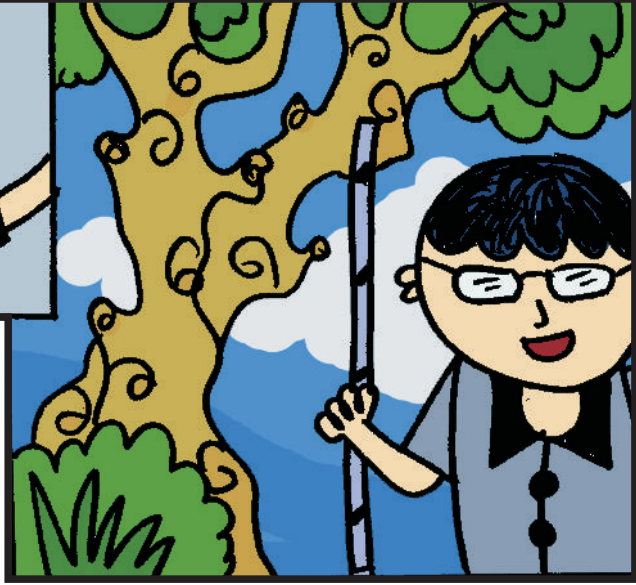


"Tidak sia-sia aku membawa tongkat. Akhirnya berguna juga."
Semakin ke atas, pepohonan yang ada di situ makin besar.
Suara kicauan burung juga makin terdengar.





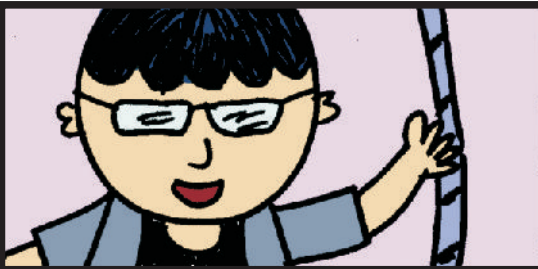
"Ugh...," Hasta sambil mengusap keringatnya.
"Ssstt, ada batu nisan," Sinyo berbisik.



"Oke, Bapak jelaskan. Itu bukan batu nisan, melainkan tempat dupa/kemenyan. Biasanya peziarah meminta kepada Tuhan dengan perantara Syeh Jumadil Qubro."



"Ini namanya Gua Jepang yang dibuat pada masa penjajahan Jepang sebagai tempat perlindungan. Ukuran panjangnya 15 meter dan lebarnya 2 meter."



Setelah kami melewati Gua Jepang, kami beristirahat dan menikmati bekal. Kemudian kami melanjutkan perjalanan.



Hari makin gelap. Kami mulai merasa lelah, namun sudah hampir tiba di puncak.



"Perhatikan, ada batu nisan! Angker! Mari kita tanya Bapak Toni tentang sejarah batu nisan tersebut."

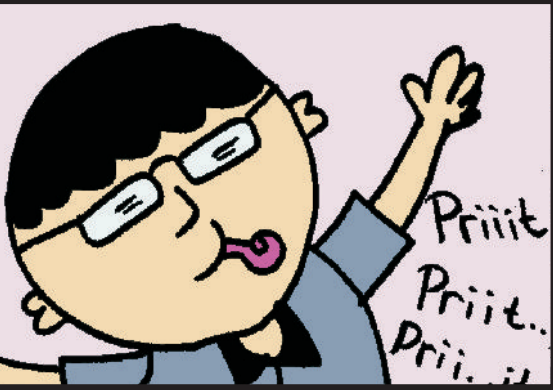


"Ini namanya makam Syech Jumadil Qubro. Wujudnya batu nisan keramik, luasnya 16 meter persegi, berpagar besi. Peziarah biasanya menyampaikan permohonan kepada Tuhan di makam ini."

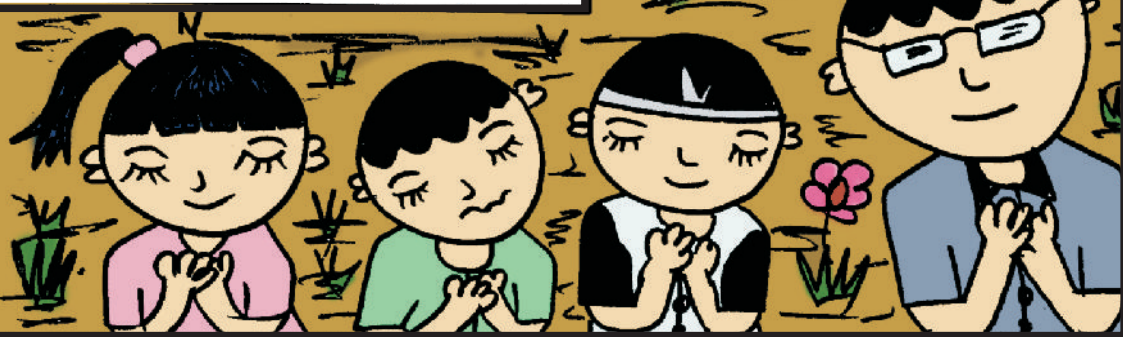


"Hei, lihat pemandangannya! Bagus sekali memandang alam dari atas bukit."





"Kita harus berkumpul. Kalian semua berdoa di makam Syech Jumadil Qubro."

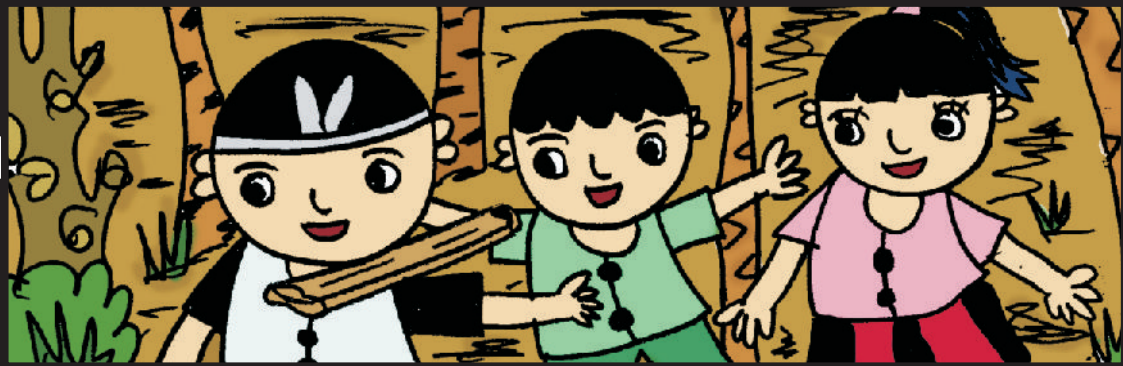


"Lihat, ada monyet!"
Semua berlari, takut makanannya dirampas oleh monyet. Monyet binatang yang dilindungi dan harus dilestarikan.

"Oke, kita beristirahat dulu sejenak. Keluarkan makanan dan minuman. Setelah perut kenyang, kita bersiap untuk acara selanjutnya."



Acara selanjutnya adalah permainan. Permainannya sangat sederhana, tapi cukup mencairkan suasana dan penuh canda tawa. Permainannya yaitu memindahkan koran dari bahu ke bahu tanpa menggunakan tangan.



Setelah puas bermain, kami melakukan perjalanan pulang.

Glossary

Foto 1: Padupant: artinya tempat dupa (tempat membakar dupa/kemenyan). Para peziarah yang akan memohon kepada Tuhan dengan perantaraan Syekh Jumadil Kubro biasanya membakar dupa di tempat itu. Maksudnya untuk mohon izin masuk sekaligus penghormatan kepada para leluhur yang tinggal di bukit Turgo



Foto 3: Makam Syekh Jumadil Kubro

Wujud : batu nisan keramik dan plataran keramik berpagar besi. Luas plataran 16 m².
Tujuan terakhir peziarah: Peziarah menyampaikan maksud, wujud, niat permohonan pada Tuhan.
Kegiatan : zikir, bertapa/semi.



Foto 2: Goa Jepang

Di Bukit Turgo terdapat 3 goa Jepang, yaitu di tengah-tengah bukit Turgo (terowongan sisi tenggara), di bawah puncak Bukit Turgo, dan di tengah-tengah Bukit Turgo (sisi utara gua)



Tentang Penulis



Ani Sulistyawati, saat masih mengajar di SD Tarakanita Tritis, Turgo, Sleman, Yogyakarta, aktif di Forum Guru Pendidikan Pusaka dan menulis Jelajah ke Bukit Turgo, sebagai hasil kegiatan ekstra kurikuler yang diadakan oleh SD Tarakanita Tritis, Turgo Sleman.

Pernahkah adik-adik melakukan hiking? Hiking adalah kata dalam Bahasa Inggris, artinya berjalan kaki, tetapi tidak di jalan yang halus beraspal. Biasanya hiking dilakukan di jalan setapak atau di jalan yang mendaki. Orang yang melakukan hiking namanya hiker, siapa mau menjadi hiker?

Nah adik-adik, buku ini menceritakan asyiknya melakukan hiking yang penuh petualangan. Di samping menyehatkan, hiking juga menjadi wahana untuk mencintai pusaka alam dan budaya. Waktu hiking, adik-adik dapat sambil belajar geografi, IPA, juga sejarah.... Hiking dapat dilakukan sambil bernyanyi lho.... "naik, naik ke Bukit Turgo...indah, indah sekali...." Menyenangkan ya? Kalau begitu, yuk, kita baca serunya hiking ke Bukit Turgo sebagai salah satu cara kita menghargai pusaka di sekitar kita!



Pendidikan Pusaka merupakan upaya untuk menjaga kesinambungan pemahaman nilai dan pelestarian pusaka sejak dini kepada generasi muda Indonesia. Buku ini diterbitkan oleh Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI) bekerjasama dengan Erfgoed Nederland dan Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional RI untuk melengkapi bahan ajar materi Pendidikan Pusaka untuk murid Sekolah Dasar di Indonesia.